



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING PADA MATA PELAJARAN PAI DI MASA PANDEMI COVID-19 DI SMA NEGERI 5 MALANG

Putri Fanditya Dwiningtyas¹, Abdul Jalil², Nur Hasan³

Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

e-mail: 121801011201@unisma.ac.id, abd.jalil@unisma.ac.id

nur.hasan@unisma.ac.id

Abstract

At the beginning of 2020, there was an uproar with the emergence of the COVID-19 pandemic which spread to almost all corners of the world. This outbreak originated in Wuhan, China. Due to the Covid-19 outbreak, Indonesia cannot carry out normal learning or learning as usual, it is required to maintain social distance and follow health protocols. With the Covid-19 outbreak, learning cannot be maximized, with the holding of combined learning (Blended Learning), the learning process can be better. Blended learning is a combination of online learning and face-to-face learning. In this blended learning, researchers conducted research in SMA Negeri 5 Malang by using descriptive qualitative research method with the type of case study research. The results showed that the implementation of blended learning in Islamic religious education subjects during the covid-19 pandemic at SMA Negeri 5 Malang, which included 3 aspects, namely planning which included designing learning program targets, planning learning support offices and foundation, getting ready learning timetables, and mingling. Then the execution of mixed learning incorporates online learning and face-to-face learning and finally evaluation of blended learning, as well as inhibiting and supporting factors in the implementation of blended learning.

Kata Kunci: *Implementation, Blended Learning, Covid-19*

A. Pendahuluan

Implementasi adalah penerapan yang mengandung arti terus menerus melaksanakan suatu program pendidikan yang telah direncanakan dan kemudian dilaksanakan secara tuntas. Implementasi direduksi menjadi latihan, aktivitas, aktivitas, atau adanya komponen kerangka kerja. Implementasi bukan hanya sebuah gerakan, tetapi tindakan yang diatur dan untuk mencapai tujuan tindakan (Nurdin, 2002). Untuk situasi ini, implementasi berlaku untuk mata pelajaran pendidikan Islam yang ketat di semua sekolah.

Implementasi ini dilakukan pada setiap sekolah. Dalam penelitian kali ini, peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 5 Malang dengan menggunakan judul implementasi pembelajaran blended learning pada mata pelajaran PAI di masa pandemi covid-19 di SMA Negeri 5 Malang. Fokus dalam penelitian ini yakni : 1)

bagaimana implementasi pembelajaran blended learning pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 5 Malang ?, 2) Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam proses implementasi pembelajaran Blended Learning pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 5 Malang ?. Dalam hal ini memiliki tujuan : 1) Mendeskripsikan tentang implementasi pembelajaran Blended Learning pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 5 Malang, 2) Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung dalam proses implementasi pembelajaran Blended Learning pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 5 Malang.

Awal mula muncul pembelajaran *Blended Learning* di dunia yakni berasal dari sejumlah negara di Eropa seperti negara Jerman, Norwegia, dan Denmark, sudah mulai mengadopsi memakai pembelajaran campuran yang disebut dengan pembelajaran *Blended Learning* selama pandemi. Pembelajaran bercampur ini mungkin berhasil dalam negara-negara tersebut, sehingga di Indonesia diterapkan pembelajaran *Blended Learning* ini.

Teori Blended Learning ini merupakan teori yang dicetuskan oleh Watson yang menyatakan bahwa Blended Learning itu adalah bentuk pembelajaran online dan tatap muka. Watson menekankan bahwa blended learning adalah cara terbaik untuk menggabungkan komponen terbaik dari pembelajaran online dan tatap muka dan juga memadukan komponen pembelajaran online dan tatap muka (Watson, 2008).

Blended Learning sering dikaitkan dengan pembelajaran berbasis siswa (Student Oriented Learning), di mana siswa ini memiliki berbagai tingkat kontrol dalam pengalaman pendidikan setiap siswa. Dari perspektif yang luas, Blended Learning dapat dicirikan atau dikonseptualisasikan sebagai campuran dari beberapa media pembelajaran dan lebih jauh lagi berbagai inovasi yang dikoordinasikan ke dalam latihan ruang belajar mata, seperti yang disusun oleh Mayadas, A, dan Picciano, A. (2007:4)

Valiathan (2002) mengidentifikasi model blended learning dalam tiga cara: 1. Model pembelajaran yang berfokus pada keterampilan yang menggabungkan pembelajaran mandiri dengan dukungan guru atau fasilitator untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan khusus untuk mengembangkan kelas; 2. Model yang berfokus pada sikap, yaitu sikap dan perilaku siswa. model untuk meningkatkan dan memprioritaskan interaksi dan lingkungan bebas risiko. 3. Model pembelajaran berbasis kompetensi. Sebuah model yang menggabungkan alat pendukung kinerja dengan manajemen sumber daya pengetahuan dan pendampingan untuk meningkatkan kompetensi di tempat kerja.

Konsekuensi dari tinjauan ini dapat memberikan komitmen ilmiah kepada sekolah yang memanfaatkan pembelajaran campuran dalam mata pelajaran PAI selama pandemi virus corona di SMA Negeri 5 Malang, khususnya:

1. Bagi lembaga, Dari hasil penelitian ini, penulis mengharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmiah sebagai bahan pertimbangan bagi para guru Pendidikan agama islam di SMA Negeri 5 Malang dalam proses pelaksanaan pembelajaran untuk tetap meningkatkan kualitas motivasi belajar peserta didik.
2. Bagi guru, Dari hasil penelitian ini. Penulis mengharapkan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik
3. Bagi siswa, Dengan adanya upaya guru agama islam dengan melahirkan berbagai strategi serta metode untuk mengembangkan metode Blended Learning ini pada peserta didik, dan dapat juga dijadikan sarana untuk mengembangkan ilmu yang telah di dapat dalam penggunaan metode Blended Learning ini di SMA Negeri 5 Malang
4. Bagi penulis, Dari hasil penelitian ini, penulis mengharapkan mampu menambah wawasan mengenai wacana nilai pendidikan khususnya pendidikan islam, selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bekal bila sudah menjadi tenaga pendidik. Untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang mempelajari keadaan suatu kelompok manusia saat ini, objek, keadaan, sistem berpikir, atau urutan peristiwa, sepenuhnya bermaksud membuat penggambaran yang menarik, tepat, dan otentik. Realitas pandemi, atribut, properti, dan koneksi berbeda antara terkonsentrasi pada keanehan (Darmadi, 2013). Dalam ulasan ini, penulis akan menganalisis dan menggambarkan pelaksanaan pembelajaran campuran pada mata pelajaran PAI selama pandemi Covid-19.

Berdasarkan jenis penelitian yang dikaji oleh peneliti, Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah berupa teknik wawancara, Wawancara adalah pertemuan tatap muka yang diadakan berulang-ulang di antara analis dan saksi untuk memahami perspektif sumber tentang masalah dan keadaan yang berhubungan dengan pertemuan kehidupan yang dikomunikasikan dalam bahasa saksi. (Nawawi, 2005), wawancara dilakukan pada wakil kurikulum, guru pendidikan agama islam dan salah satu siswa SMA Negeri 5 Malang guna mengumpulkan informasi tentang implementasi pembelajaran blended learning

pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 5 Malang. Peneliti juga melakukan observasi dan mengumpulkan dokumentasi terkait. Kemudian observasi, Observasi adalah premis dari semua ilmu pengetahuan. Dalam latihan observasi, analisis berkonsentrasi pada perilaku dan signifikansinya. Proses observasi dilakukan dengan mengunjungi lokasi secara langsung dan mengamati perilaku atau aktivitas individu atau kelompok di lokasi penelitian. Dan teknik pengumpulan data melalui proses dokumentasi, kemudian, observasi yakni premis dari semua ilmu pengetahuan. Dalam latihan persepsi, para ilmuwan berkonsentrasi pada perilaku dan signifikansinya. Proses observasi dilakukan dengan mengunjungi lokasi secara langsung dan mengamati perilaku atau aktivitas individu atau kelompok di fasilitas penelitian. Selain itu, metode pengumpulan informasi melalui siklus dokumentasi tidak langsung berhubungan dengan mata pelajaran ujian ketika memperoleh informasi yang berkaitan dengan subjek penelitian dokumentasi. Dokumen adalah catatan peristiwa di masa lalu. (Sugiyono, 2014).

Untuk menganalisis data peneliti melakukan 1) kondensasi data. 2) penyajian data dan 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi data (Miles dan Huberman, 2004) dan untuk pengecekan keabsahan data menggunakan teknik Triangulasi (Moleong, 2008), wawancara (Sutopo, 2006) dan diskusi ahli.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran PAI Di Masa Pandemi Covid-19

Implementasi adalah bermuara pada aktivitas (kegiatan), aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas tapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan (Usman, 2002). Implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan (Purwanto&Sulistyatuti, 1991). Implementasi biasanya dilakukan setelah semua kegiatan atau aktivitasnya sudah pasti atau fiks. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari bahasa Inggris *implement* yang berarti *melaksanakan* (Mulyasa, 2013).

Implementasi meliputi 3 aspek yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan merupakan Sebuah rencana yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Sistem penataan adalah kemampuan individu untuk menentukan arah dan pilihan yang akan diambil sebagai langkah, dengan mempertimbangkan potensi masa depan. (Hamalik, 2011). Pelaksanaan adalah jenis perkembangan latihan berbasis strategi untuk

mencapai tujuan tertentu. Strategi tersebut kemudian dikirim dari program atau usaha. (Adisasmita, 2011). Evaluasi adalah suatu proses kegiatan yang dimulai dengan pengumpulan informasi, penetapan standar, pengambilan keputusan, penarikan kesimpulan, dan pengambilan keputusan tentang penerapan informasi. (Suarta, 2017).

Sedangkan blended learning pada awalnya berarti 'hampir semua campuran inovasi, metode pembelajaran, dan bahkan tugas kerja'. Sangat masuk akal bahwa tidak ada pedoman untuk mengkoordinasikan pemanfaatan inovasi dalam Blended Learning oleh semua pihak, pemanfaatan inovasi dipandang sebagai salah satu strategi pembelajaran dan tidak dirujuk secara langsung sebagai komponen Blended. Sedang belajar. Sejak awal pergantian peristiwa, titik fokus utama dari Blended Learning adalah untuk mengkonsolidasikan setidaknya dua strategi pembelajaran untuk membuat kemajuan. (Friesen, 2019). Prasetio (2012) mendefinisikan "Blended Learning sebagai pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online dengan pilihan teknologi komunikasi yang beragam. Penerapan pembelajaran ini menggunakan sumber belajar online khususnya yang berbasis web tanpa menghilangkan pembelajaran tatap muka". Dapat disimpulkan bahwa blended learning yakni pembelajaran kombinasi antara tatap muka dan pembelajaran online, bukan totalitas tatap muka begitu juga sebaliknya, melainkan perpaduan atau campuran dalam pelaksanaannya.

Implementasi pembelajaran blended learning ini terdiri dari 3 aspek yakni yang pertama adalah perencanaan, dimana perencanaan ketika Dalam pembelajaran campuran, ada beberapa tahapan dalam menyusun pembelajaran, yaitu: merancang tujuan program pembelajaran, menyiapkan sarana dan prasarana penunjang, kemudian penyusunan jadwal pembelajaran dan yang terakhir sosialisasi. Kemudian yang kedua ada Pelaksanaan pembelajaran Blended Learning, dalam pelaksanaan pembelajaran blended learning ini terbagi menjadi 2 yakni pembelajaran online dan pembelajaran tatap muka. Dimana pembelajaran online ini menggunakan aplikasi SIMS, ada juga yang menggunakan aplikasi zoom atau google meet, pembelajaran ini bisa disebut dengan pembelajaran sinkron. Sedangkan ketika pengumpulan tugasnya menggunakan aplikasi google classroom, pembelajaran ini bisa disebut pembelajaran asinkron dikarenakan peserta didik belajar mandiri akan tetapi mengumpulkan tugasnya menggunakan media online. Sedangkan ketika pembelajaran tatap muka berlangsung, terlaksana seperti pembelajaran biasa, dimana guru

langsung bertemu dengan peserta didik di dalam kelas. Dan yang terakhir yakni evaluasi. Evaluasi ini dilaksanakan dengan cara melihat kondisi, apabila pembelajaran online berlangsung maka evaluasi hanya dengan melihat keikutsertaan dalam mengerjakan tugas dan mengumpulkan tugas, sedangkan ketika pembelajaran tatap muka, evaluasi bisa dilihat dari keaktifan peserta didik ketika berada dalam kelas dan juga dilihat dari keikutsertaan dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas.

2. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Pembelajaran Blended Learning di SMA Negeri 5 Malang

Dalam menerapkan Blended Learning, tentunya ada faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pembelajaran., berikut adalah penjelasan dari faktor penghambat dan faktor pendukung.

a. Faktor penghambat

Saat menerapkan model pembelajaran campuran, ternyata ada variabel penghambat dalam setiap pelaksanaannya, berikut unsur-unsur penekannya:

1. Pembelajaran online

Faktor penghambat dari pembelajaran online ini dari segi perencanaannya, proses pembelajarannya, maupun evaluasi dalam pembelajaran blended learning. Kendala dalam pembelajaran online ini yakni kendala koneksi internet. Apabila koneksi internet sudah menjadi kendala, maka tidak bisa dipungkiri bahwa pembelajaran akan berjalan dengan baik. Karena tidak semua peserta didik bisa menggunakan akses internet. Meskipun pihak sekolah dan juga pemerintah sudah menyediakan kuota gratis akan tetapi tidak semua peserta didik tinggal di daerah akses internet yang baik, pasti ada juga peserta didik yang tinggal di daerah pelosok atau desa terpencil. Jadi ketika pembelajaran online minimal yang diberikan pada peserta didik yakni materi berbentuk PPT (Power Point) dan dikirim di Group WhatsApp atau di media aplikasi google classroom.

2. Kurangnya dukungan SDM

Masalah selanjutnya adalah tidak adanya dukungan aset manusia yang mencakup wali dan siswa. Pendidik sangat menantang untuk mengkondisikan siswa karena ada beberapa siswa yang sulit untuk mengikuti pembelajaran berbasis web dan pembelajaran tatap muka. Dalam masa pandemi covid-19 peran orang tua sangat penting untuk anaknya, karena 80% pembelajaran pada saat pandemi dilakukan di rumah. Dan disinilah peran orang tua harus lebih banyak karena anak

juga butuh diberi motivasi untuk belajar agar bisa mencapai pembelajaran yang maksimal. Guru sudah berusaha semaksimal mungkin dalam mendidik peserta didik agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan, maka dari sinilah peran orang tua sangat penting untuk anak ketika pembelajaran pada saat pandemic covid-19.

3. Evaluasi sistem pembelajaran

Permasalahan terakhir yakni evaluasi sistem pembelajaran, dalam pelaksanaan evaluasi sistem pembelajaran ini guru masih belum bisa maksimal dikarenakan pada masa pandemi ini, pihak guru tidak bisa bertemu peserta didik secara global atau keseluruhan. Jadi dalam pengevaluasiannya, guru hanya bisa mengevaluasi peserta didik dengan cara melihat keaktifan peserta didik ketika berada di kelas dan juga melihat dari pengerjaan tugas yang telah diberikan oleh guru pada peserta didik

b. Faktor pendukung

Selain variabel penghambat, pembelajaran campuran juga memiliki unsur-unsur pendukung, khususnya:

1. Pemerintah

Pemerintah ini sebagai penyelenggara pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid-19 juga berperan dalam memberi subsidi kuota gratis untuk pembelajaran di sekolah, salah satunya yakni SMA Negeri 5 Malang, dengan diberikannya subsidi kuota gratis, maka peserta didik bisa lebih ringan dalam akses internet ketika pembelajaran.

2. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik atau guru yang berpartisipasi dalam penerapan pembelajaran blended learning juga dibebani tugas atau tanggung jawab yang besar dalam mengajar sesuai mata pelajaran yang diampu. Guru juga harus membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran, bahan ajar yang dikemas, dan juga soal-soal evaluasi yang akan diberikan pada peserta didik. Disini guru juga berperan untuk memberi motivasi serta dukungan pada peserta didik supaya semangat dalam pembelajaran baik ketika pembelajaran online dan juga pembelajaran tatap muka.

3. Wilayah atau Lokasi

Wilayah atau lokasi juga menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran blended learning, karena lokasi SMA Negeri 5 Malang ini termasuk dalam zona aman dimana sekolah ini bisa melakukan pembelajaran tatap muka meski tidak totalitas peserta didik yang hadir

di sekolah. Dan juga sekolah ini sudah memenuhi semua daftar periksa dan sudah siap dalam pelaksanaan pembelajaran blended learning.

D. Simpulan

A. Implementasi pembelajaran Blended Learning pada mata pelajaran pendidikan agama islam meliputi 3 aspek yakni :

1. Perencanaan

Belajar campuran membiasakan mengatur melalui peningkatan target program pembelajaran berbasis Blended Learning, kesiapan kantor dan yayasan pendukung pembelajaran, penyusunan rencana pembelajaran, dan selanjutnya sosialisasi

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran bercampur dibagi menjadi 2 yakni pembelajaran online dan pembelajaran tatap muka.

3. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran blended learning melihat kondisi terlebih dahulu, apabila kondisi pembelajarannya online maka evaluasi dilihat dari tugas yang dikerjakan oleh peserta didik, dan apabila pembelajaran tatap muka maka evaluasi dilihat dari keaktifan peserta didik dan juga tugas yang diberikan pada peserta didik.

B. Unsur penghambat dan pendukung pembelajaran campuran adalah:

1. Faktor Penghambat

- a. Pembelajaran online
- b. Kurangnya dukungan SDM
- c. Evaluasi sistem pembelajaran

2. Faktor Pendukung

- a. Pemerintah
- b. Tenaga pendidik
- c. Wilayah atau Lokasi

Daftar Rujukan

- Adisasmita, Rahardjo. (2011). *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*. Yogyakarta: Graha ilmu
- Darmadi, Hamid. (2013). *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Konsep dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Gede Suarta. (2017). *Konsep Evaluasi Perencanaan Dan Terapannya Pada Program Penyuluhan*, Bali: Universitas Udayana

- Hasan Nur. (2019). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius di SMP PGRI 01 Karangploso Malang, Jurnal: Volume 4 Nomor 2, 2019
- Mayadas, A. F., & Picciano, A. G. (2007). Blended learning and localness: The means and the end. *Journal of Asynchronous Learning Networks*, 11(1), 3–7.
- Miles, M. B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa. (2013). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara
- Nawawi, (2005). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Oemar Hamalik, (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Prasetio, Murdiono P., et al. (2020). *Perancangan dan Implementasi Content Pembelajaran Online Dengan Metode Blended Learning*. *Jurnal Teknik Elektro dan Komputer*, 1(3).
- Purwanto dan Sulistyastuti, (1991). *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo Ariesto, (2016). *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Valiathan, P. (2002). Blended Learning Models. Retrieved January 4, 2019, from www.learningcircuits.org/2002/aug2002/valiathan.html
- Watson. John. (2008). *Blended Learning: The Convergence of Online and Faceto-Face Education*. *iNACOL Promising Practices in Online Learning*.